**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA**

***RELATIONSHIP OF SELF-ACCEPTANCE WITH SELF-ESTEEM ADOLESCENT VICTIMS OF PARENTS’ DIVORCE***

**Catharina Cristy Widyatati**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Chatarinacristy@gmail.com

085865181655

**Abstrak**

Perceraian merupakan terputusnya hubungan pada keluarga karena salah satu atau kedua pasangan sudah memutuskan untuk hidup terpisah dan saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian merupakan masalah yang cukup besar bagi anak remaja, karena pada masa usia ini anak masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orang tua bercerai sebagian besar dari dampak psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya dan menarik diri dari lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban perceraian orang tua. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 136 orang dengan maksimal usia 23 tahun. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, Skala Penerimaan Diri dan Skala Harga Diri dengan menggunakan teknik analisis data korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil yang didapatkan bahwa niali koefisien korelasi (rxy) = 0,796 dengan taraf signifikansi p = 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.

Kata kunci: harga diri, penerimaan diri, perceraian, remaja

**Abstract**

Divorce is a break in the family because one or both couples have decided to live separately and leave each other, so they cease to fulfil their duties as spouses. Divorce is a huge problem for teenagers, because at this age, children still need the affection and attention of both parents. The impact that can occur on adolescents of divorced parents is largely from psychological impacts such as feelings of shame, sensitivity, and self-humiliation so that these feelings make adolescents not accept themselves and withdraw themselves from the environment. The aim of this study is to find out the relationship between self-acceptance and self-esteem in adolescent victims of parents' divorce. Subjects in this study were 136 people with a maximum age of 23. The data collection method in this study uses two scales namely, Self-Acceptance Scale and Self-Price Scale using Karl Pearson's product moment correlation data analysis technique. The result was that there was a correlation coefficient (rxy) = 0.796 with a degree of significance p = 0,000 which means there is a positive relationship between self-acceptance and self-esteem in adolescents victims of divorce of parents.

Keywords:self-esteem, self-acceptance, divorce, adolescent

**PENDAHULUAN**

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri atau melepaskan ikatan perkawinan (Rahmatia, 2019). Menurut Lestari (2016), perceraian merupakan terputusnya hubungan pada keluarga karena salah satu atau kedua pasangan sudah memutuskan untuk hidup terpisah dan saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Pada penelitian yang dilakukan Azizah (2017), dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak akan terganggu, batin mereka tertekan dan menderita, muncul perasaan malu terhadap lingkungan, dan perasaan bersalah yang akan menimbulkan konflik batin.

 Berdasarkan penelitian studi awal yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2022), terkait dengan bagaimana keadaan harga diri pada remaja korban perceraian, hal tersebut memunculkan gambaran bahwa remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya relatif memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut didukung oleh Wangge (2013) menyatakan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang tidak bercerai. Harga diri yaitu penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap individu. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri remaja, orang tua akan dijadikan panutan atau contoh pertama dari proses peniruan anak, dan akan menilai dirinya sendiri bagaimana orang tua menilai dirinya (Coppersmith, 2007).

Dalam *website* resmi kementrian agama DIY (2022), terjadi 5.001 kasus perceraian yang terjadi di Yogyakarta, sedikit turun dari tahun 2021 lalu yakni sebanyak 5.942 kasus. Ibnu, anggota DPR RI Dapil DIY mengungkapkan apresiasi pada Kementrian Agama yang sudah melaksanakan pembekalan perkawinan pada calon pengantin, karena hal tersebut menjadi sangat penting untuk mempersiapkan kedua mempelai untuk menempuh kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

 Menurut Coopersmith (2007) aspek-aspek harga diri meliputi, power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), dan competence (kemampuan). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Papalia, Olds, dan Feldman (2009), dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orang tua bercerai kebanyakan dari dampak psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya dan menarik diri dari lingkungan. Baron & Byrne (2004), menyatakan bahwa harga diri sangat penting dalam berfungsinya manusia, karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain.

Rogers (1987), menyampaikan bahwa ketika individu diterima secara positif oleh orang lain, individu tersebut cenderung akan mengembangkan sikap positif pada dirinya sendiri dan lebih menerima diri sendiri. Selain itu, mereka memiliki keinginan untuk mendaptkan penghargaan pada diri mereka, sehingga penerimaan dirinya semakin kuat, ia dapat mengetahui bahwa mereka juga dihargai oleh orang lain, termasuk salah satu faktor psikologis yang penting dalam membantu dan melupakan aspek negatif dari kehidupan mereka, dan mereka akan lebih berpikir positif terhadap lingkungan (Clark, 2005). Hal senada telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2008) menunjukkan bahwa penerimaan diri serta penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan menunjukkan harga diri yang tinggi, dapat diketahui bahwa penerimaan diri remaja penting untuk menumbuhkan harga diri, harga diri yang tinggi akan membuat individu lebih percaya diri dan semangat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.

**METODE**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur psikologi berupa skala yang dijadikan sebagai metode pengumpulan data. Skala merupakan acuan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur yang dapat menentukan panjang pendeknya interval pada alat ukur, sehingga alat ukur tersebut dapat menghasilkan pengukuran kuantitatif (Sugiyono, 2016). Skala yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisioner serta skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Djaali, 2008).Terdapat dua skala yang digunakan untuk mengukur variabel penerimaan diri dan variabel harga diri.

 Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson untuk mencari hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena korelasi product moment sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel. Analisis data dilakukan dengan bantuan computer SPSS (Statiscal Product Servise Solutuins) Window version 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, karena terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri para remaja yang memiliki orang tua bercerai. Selain itu, hal tersebut dapat membuktikan bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri, yang memiliki arti jika tingkat penerimaan diri tinggi, maka semakin tinggi harga diri seseorang, sebaliknya jika tingkat penerimaan diri seseorang rendah maka tingkat harga diri nya rendah.

 Penelitian ini menunjukkan hasil kategorisasi variabel penerimaan diri dari 136 subjek mendapatkan hasil kategori tinggi sebesar 14% atau sebanyak 19 responden, kategori sedang sebesar 77,9% atau sebanyak 106 responden, dan kategori rendah sebesar 8,1% atau sebanyak 11 responden. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil tingkat penerimaan diri remaja masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, pada kategorisasi variabel harga diri mendapatkan hasil kategori tinggi sebesar 14% atau sebanyak 19 responden, kategori sedang sebesar 71,3% atau sebanyak 97 responden, dan kategori rendah sebesar 14,7% atau sebanyak 20 responden. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil tingkat harga diri remaja masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban perceraian orang tua. Hasil yang di dapatkan dengan menggunakan analisis Pearson Product Moment yaitu, nilai tingkat hubungan antar variabel atau nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,796 yang memiliki arti tingkat hubungan kuat, dan memiliki nilai signifikasi p= 0,000 (p<0,01). Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi 0,633 atau 63,3 %. Hal tersebut memiliki arti bahwa pengaruh variabel penerimaan diri terhadap variabel harga diri sebesar 63,3 %.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja korban perceraian orang tua. Semakin tinggi penerimaan diri remaja korban perceraian orang tua maka semakin tinggi pula harga diri remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri remaja korban perceraian orang tua maka semakin rendah pula harga diri remaja tersebut. Didalaptkan nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,796 dengan taraf signifikasi p = 0,000 (p < 0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kedua variabel pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andani, T. P. (2018). *Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai*. Malang. Skripsi Univeristas Muhammadiyah Malang.

Azizah, R. N. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.* Madura. Universitas Madura Al-Ibrah.

KemenagDIY. (2023, 12 Februari). *Tekan Angka Perceraian Melalui Bimwin Catin, DPR RI Apresiasi Kemenag*. Diakses pada 13 Juni 2023, dari <https://diy.kemenag.go.id/33977-tekan-angka-perceraian-melalui-bimwin-catin-dpr-ri-apresiasi-kemenag.html>.

Rahmatia. (2019). *Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar)*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Sari, L. K. (2012). *Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Wangge, B. & Hartini, N. (2013). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua.* Surabaya. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.